

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.² Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, social, kognitif, dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut

¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 1.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

menjadi optimal, harmonis dan wajar.¹ Dalam proses pengembangan diri, peserta didik dituntut untuk memiliki kemauan sendiri dan mampu bertanggung jawab dalam proses pengembangan dirinya sehingga terbentuk menjadi individu yang kreatif, produktif dan mandiri.

Menurut Liang Gie dalam Susanto mendefinisikan “kemandirian belajar adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri”. Hal ini mengidentifikasi adanya faktor internal dalam diri siswa seperti: motivasi, inisiatif, keyakinan dan kepercayaan diri serta konsep diri positif yang memberikan peluang untuk meningkatkan hasil belajar.² Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri, dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.³

Dengan kemandirian belajar, seorang siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa bergantung kepada guru maupun teman sekelasnya.⁴ Sehingga nantinya siswa akan mengandalkan dirinya sendiri untuk mengembangkan potensi yang ada tanpa harus bergantung pada orang lain. Tentang kemandirian ini, sebenarnya Allah swt, sudah menegaskan dalam firmanNya :

¹ Sofyan S. Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 5.

² Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah*, (Depok: Rajawali Pers, 2015), 23.

³ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 9.

⁴ Sriyono, *Bimbingan dan Konseling*, 21.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya, “sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Rad: 11).⁵

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa seorang dituntut mampu mandiri artinya tidak ketergantungan dan nantinya akan berupaya untuk sekuat tenaga memperbaiki nasib dirinya dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi, dengan berikhtiar secara mandiri dan kemudian berserah diri kepada Allah swt. Termasuk juga kemandirian dalam hal belajar perlu dilakukan agar meningkatkan perkembangan diri pada peserta didik. Kemandirian belajar di sekolah bisa dilakukan peserta didik dengan bantuan seorang guru bimbingan dan konseling, dalam pelaksanaannya terkadang guru BK melakukan dengan cara diskusi kelompok atau dengan kegiatan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi

⁵ Latief Awaludin, *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 250.

kelompok.⁶ Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.⁷ Jadi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok peserta didik diminta untuk saling bekerjasama menyelesaikan permasalahannya sehingga nantinya mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok dengan tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan interaksi kelompok. Media instruksional yang digunakan meliputi cerita yang tidak selesai, sandiwara boneka, film, ceramah oleh ahli tertentu yang didatangkan ke sekolah, laporan kegiatan oleh siswa, dan sebagainya. Konsep-konsep dinamika kelompok digunakan didalam pelaksanaan teknik-teknik bimbingan kelompok seperti sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan teknik kelompok yang lain.⁸ Jadi, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok bisa menggunakan beberapa teknik salah satunya juga bisa menggunakan teknik biblioterapi.

⁶ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), 3.

⁷ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 12.

⁸ Romlah, *Teori dan Praktek*, 3.

Artinya: “Bacalah ! dengan nama Tuhanmu yang mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah ! dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia. Dia yang mengajarkan dengan qalam. Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.” (QS. Al-Alaq: 1-5).¹¹

Dalam ayat tersebut Allah swt memerintahkan pada seluruh manusia agar membaca pada artian mempelajari, neliti, menulis dan lain sebagainya. Dengan demikian, proses biblioterapi mampu dilakukan dengan perantara tulisan seseorang dan konseli akan membaca terlebih dahulu, memahami bacaan, untuk nantinya mendapatkan pelajaran dari materi bacaan. Biblioterapi bisa sebagai terapi bagi konseli yakni dengan cara membaca tentang orang lain yang sudah dapat mengatasi masalah seperti hal yang sedang dia alami. Dengan teknik biblioterapi akan membantu peserta didik agar mereka mampu memahami dirinya sendiri terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknik biblioterapi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik. Dimana peserta didik pasti memiliki permasalahan baik di sekolah maupun di lingkungannya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Biblioterapi terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

¹¹ Latief Awaludin, *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 597.

1. Adakah efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan?
2. Seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau postulat mengenai suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹² Setiap peneliti tentu memiliki asumsi yang berbeda terhadap masing-masing objek yang ditentukannya. Oleh karenanya penelitian ini perlu adanya penegasan asumsi atau anggapan dasar oleh peneliti berkaitan dengan variabel.

¹² Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2015), 10.

Dalam kajian tentang Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik Biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan ini asumsi atau anggapan dasar yang sempat dirumuskan oleh peneliti yaitu:

1. Setiap individu memiliki tingkat kemandirian belajar yang berbeda-beda.
2. Bimbingan kelompok dengan teknik Biblioterapi dinilai efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.
3. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik biblioterapi.

E. Hipotesis Penelitian

Dilihat dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu, *hypo* yang berarti di bawah, dan *thesa* yang berarti kebenaran. Cara menuliskan kata hipotesis kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia sehingga disebut hipotesa yang berarti suatu jawaban yang bersifat sementara sampai dapat dibuktikan melalui data yang terkumpul dalam suatu penelitian.¹³

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Ada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.
2. Hipotesis Alternatif (Ho): Tidak ada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 110.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan”.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bisa bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan biblioterapi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut.

a) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya koleksi bahan pustaka di Institut Agama Islam Negeri Madura serta dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan bagi mahasiswa dalam materi perkuliahan dan untuk kepentingan selanjutnya.

b) Bagi Kepala MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

c) Bagi Guru BK di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

d) Bagi Siswa MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar siswa bisa lebih mandiri lagi dalam belajar sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

e) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan untuk menghindari kesalahpahaman maka peneliti perlu menentukan batasan atau adanya ruang lingkup yaitu:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XII IPS 2 di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah.

2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan Teknik biblioterapi untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala keterampilan kemandirian belajar.
4. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Sumber Bungur Pakong Jl. Pontren Sumber Bungur Pakong. Merupakan lembaga yang berada di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Bimbingan Kelompok**

Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa.

2. **Biblioterapi** adalah penggunaan buku yang berarti pemanfaatan informasi yang terkandung dalam buku itu. Informasi dalam buku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan total seseorang.

3. **Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas inisiatif dan kemampuan sendiri, siswa mampu bertanggung jawab dan tidak

tergantung kepada orang lain sebagai sumber belajar dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya.

Jadi secara keseluruhan judul penelitian ini dapat dipahami maksudnya yaitu sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan sekolah khususnya konselor atau guru BK untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puja Ulfaini yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung”. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group desain*, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti adalah *one-group pretest-posttest design*. Perbedaan mendasar juga terletak dalam penggunaan tekniknya, peneliti terdahulu menggunakan teknik modelling sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik biblioterapi. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Puja Ulfaini objeknya adalah peserta didik kelas VII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Lampung, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Persamaannya ialah jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen (*treatmen*), persamaannya juga terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dan pembahasannya juga sama tentang kemandirian belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng Dian Yustika yang berjudul “Efektivitas Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMAN Loceret Nganjuk Tahun Pelajaran 2016/2017. Persamaan dari kedua jenis penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen (*treatment*) . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan jenis *pre test and post test one group design*. Selain itu persamannya juga terletak pada teknik yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teknik biblioterapi. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin diperoleh. Tujuan pada penelitian tersebut adalah mengukur efektif atau tidaknya penggunaan teknik Biblioterapi untuk peningkatan perilaku asertif siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengukur urgensi pemberian bimbingan kelompok dengan teknik Biblioterapi untuk peningkatan kemandirian belajar siswa. Perbedaan juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Wilujeng Dian Yustika objeknya adalah siswa kelas X SMAN Loceret Nganjuk, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas XII IPS di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.